



Dampak Pariwisata terhadap Masyarakat Petani di Kawasan Geopark Maros-Pangkep: Studi Kasus Objek Wisata Rammang-Rammang

Baharuddin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

bachar.arifin@gmail.com

Abstrak

Rammang-Rammang merupakan sebuah objek wisata yang terintegrasi langsung dengan Kawasan Geopark Maros - Pangkep yang merupakan kawasan karst terpanjang kedua dunia setelah Cina Selatan dengan luas 46.000 hektar. Sebagai objek wisata, Rammang - Rammang dihuni oleh masyarakat dengan kultur budaya Bugis - Makassar. Sebelum menjadi objek wisata, masyarakat Rammang-Rammang merupakan masyarakat agraris yang sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian dengan menggarap sawah dan empang. Pekerjaan ini menjadi mata pencaharian utama masyarakat dan dilakukan dengan sistem gotong royong. Perubahan Rammang-Rammang menjadi daerah tujuan wisata berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pariwisata telah memberikan dampak dalam berbagai aspek sosial budaya seperti perubahan pola pikir dan perilaku, hilangnya tradisi gotong royong dalam kehidupan bertani dan terciptanya peluang kerja baru di sektor pariwisata yang berdampak terhadap peningkatan taraf perekonomian masyarakat.

Kata kunci: Geopark Maros-Pangkep, Pariwisata, Petani, Rammang-Rammang, Sosial Budaya

Abstract

Rammang-Rammang is a tourist attraction that is directly integrated with the Maros-Pangkep Geopark, which is the second longest karst area in the world after Southern China, covering an area of 46,000 hectares. As a tourist attraction, Rammang-Rammang is inhabited by people with Bugis-Makassar culture. Before becoming a tourist attraction, the people of Rammang-Rammang were an agrarian community that depended entirely on the agricultural sector, working on rice fields and ponds. This work was the main livelihood of the community and was carried out through a system of mutual cooperation. The transformation of Rammang-Rammang into a tourist destination has had an impact on the social and cultural life of the community. The results of the study show that the presence of tourism has had an impact on various socio-cultural aspects, such as changes in mindset and behavior, the loss of the tradition of mutual cooperation in farming, and the creation of new job opportunities in the tourism sector, which has led to an improvement in the community's economic level.

Keyword: Farmers, Maros-Pangkep Geopark, Rammang-Rammang, Socio-Culture, Tourism

PENDAHULUAN

Rammang-Rammang merupakan salah satu ikon pariwisata Sulawesi Selatan yang terletak di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Lokasi ini terintegrasi langsung dengan Kawasan Karst Maros-Pangkep (KKMP) yang kemudian ditetapkan sebagai Geopark Maros-Pangkep (GPP) oleh UNESCO pada 24 Mei 2023 dalam sidang Dewan Eksekutif ke-216 di Paris, Prancis. Penetapan tersebut menempatkan kawasan karst terpanjang kedua di dunia dengan luas 46.000 hektar ini ke dalam Global Geopark Network (GGN) UNESCO, bersama 195 geopark lain di 48 negara. GPP juga menjadi salah satu dari sepuluh geopark Indonesia yang



telah memperoleh pengakuan internasional, memperkuat posisinya sebagai destinasi pariwisata yang memiliki nilai ekologis, geologis, dan budaya yang tinggi.

Sejak mulai dikelola sebagai objek wisata pada tahun 2014, Rammang-Rammang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Masyarakat yang menghuni kawasan ini memiliki kultur budaya Bugis-Makassar dan menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum mengalami transformasi wisata, masyarakat Rammang-Rammang merupakan komunitas agraris yang menggantungkan hidup pada penggarapan sawah dan empang. Aktivitas bertani dilakukan secara gotong royong, dan hasil panen dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga musim panen berikutnya. Mereka juga menjalankan pekerjaan tambahan seperti menganyam daun nipah, mengumpulkan kayu bakar, serta mengambil kotoran burung di gua-gua.

Pola hidup agraris tersebut bertahan sejak tahun 1960-an hingga awal 1990-an (Pradita & Wardhana, 2025). Ketika industri pertambangan memasuki kawasan pada tahun 1995, masyarakat mulai terlibat dalam pekerjaan sebagai buruh pemecah batu untuk menambah pendapatan. Transformasi ekonomi ini kemudian berlanjut ketika Rammang-Rammang berubah menjadi destinasi wisata. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada struktur pekerjaan masyarakat, tetapi juga memunculkan kesenjangan sosial yang lebih terasa, terutama bagi kelompok petani penggarap seperti Daeng Soho. Sebagai petani yang tidak memiliki lahan sendiri, posisinya menunjukkan bagaimana masyarakat dengan modal sosial dan ekonomi terbatas menerima manfaat yang lebih kecil dibanding kelompok yang lebih terhubung dengan jaringan pariwisata.

Dalam perspektif teori perubahan sosial Sztompka (Amrina et al., 2021), perubahan yang dibawa oleh pariwisata bersifat tak terelakkan karena masyarakat selalu bergerak mengikuti dinamika ekonomi dan budaya. Konsep perubahan yang dikemukakan Anjani & Maunah (2022) menegaskan bahwa perubahan merupakan proses keberlanjutan, di mana kondisi baru selalu membawa konsekuensi sosial bagi komunitas. Dalam konteks Rammang-Rammang, pariwisata mendorong mobilitas sosial baru, perubahan pola pikir, dan transformasi nilai budaya, sekaligus menciptakan diferensiasi peran antara masyarakat yang mampu beradaptasi dan yang tertinggal dalam proses tersebut.

Perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Sinambela et al. (2025) menjelaskan bahwa perubahan budaya muncul akibat masuknya pengalaman baru, teknologi, serta cara hidup baru yang menuntut masyarakat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Hal ini juga berlaku di Rammang-Rammang, di mana perkembangan pariwisata membawa nilai-nilai baru mengenai gaya hidup, pola konsumsi, hubungan sosial, maupun orientasi ekonomi. Namun, perubahan tidak selalu membawa kemajuan merata. Di sejumlah kasus, perubahan juga memunculkan konflik nilai, hilangnya tradisi, dan meningkatnya kesenjangan dalam distribusi manfaat pembangunan wisata (Iskandar et al., 2025).

Proses perubahan sosial menurut Rogers & Shoemaker (Martinlo et al., 2021) berlangsung melalui tiga tahap: invensi, difusi, dan konsekuensi. Dalam kasus Rammang-Rammang, "invensi" berupa pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata; "difusi" tampak pada penyebaran informasi dan berkembangnya aktivitas wisata; sedangkan "konsekuensi" tercermin pada dampak sosial budaya yang dialami masyarakat. Pada tahap konsekuensi inilah terlihat fenomena kesenjangan kesejahteraan, yaitu tidak semua kelompok masyarakat menerima manfaat yang sama. Kelompok petani penggarap cenderung memiliki peluang ekonomi yang lebih kecil dibanding pemilik lahan atau pelaku usaha wisata.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pariwisata dapat membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap masyarakat lokal. Penelitian oleh Kurniawan et al. (2024) menemukan bahwa pariwisata meningkatkan pendapatan, namun tidak selalu diikuti pemerataan kesejahteraan. Hamid & Suryana (2024) menunjukkan bahwa masyarakat agraris yang beralih ke sektor wisata sering kali kehilangan identitas budaya. Penelitian Ratnasari & Lestariono (2025) menekankan bahwa pariwisata berbasis alam rentan menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik modal dan masyarakat lokal. Sementara itu, studi oleh Wirawan (2025) menunjukkan



bahwa pariwisata mendorong perubahan nilai sosial, tetapi juga memunculkan komodifikasi budaya. Penelitian R. Kurniawan & Iriani (2024) menegaskan bahwa masyarakat dengan akses modal rendah berada pada posisi paling rentan karena tidak mampu menikmati manfaat ekonomi pariwisata secara optimal.

Meski demikian, penelitian sebelumnya umumnya fokus pada perubahan sosial budaya secara umum atau dampak ekonomi makro pariwisata tanpa mengulas secara mendalam kesenjangan sosial pada kelompok petani penggarap di kawasan geopark. Minim kajian yang menjelaskan bagaimana pariwisata berpengaruh berbeda antara pemilik lahan, pelaku usaha wisata, dan petani yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi. Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah perubahan relasi sosial—seperti menurunnya praktik gotong royong atau pergeseran identitas agraris—dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar di kawasan geopark UNESCO.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa: (1) analisis yang secara spesifik memetakan ketimpangan sosial dalam distribusi manfaat pariwisata pada masyarakat petani; (2) kajian etnografis mengenai pengalaman sehari-hari petani penggarap seperti Daeng Soho sebagai representasi kelompok yang termarginalkan; dan (3) penggabungan perspektif antropologi pariwisata dengan teori perubahan sosial untuk memahami dinamika sosial budaya di kawasan geopark internasional. Pendekatan ini memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai bagaimana pariwisata tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga mempengaruhi relasi kekuasaan, nilai budaya, dan kohesi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat petani di Rammang-Rammang, dengan penekanan pada distribusi manfaat ekonomi, perubahan nilai dan praktik budaya, serta munculnya kesenjangan sosial antara petani pemilik lahan dan petani penggarap. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana masyarakat menafsirkan perubahan tersebut dan strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam menghadapi transformasi desa agraris menjadi destinasi wisata geopark.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam dinamika sosial budaya masyarakat petani di kawasan wisata Rammang-Rammang. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Desember 2024 di Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kabupaten Maros. Informan penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, pemerintah desa, aktivis lingkungan, pengelola homestay, serta warga yang terlibat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman dan keterlibatan mereka terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, serta didukung dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan temuan yang diperoleh akurat, konsisten, dan menggambarkan dinamika sosial budaya masyarakat secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Transformasi Rammang-Rammang menjadi daerah tujuan wisata memberikan dampak dalam berbagai aspek, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Kehadiran pariwisata menyebabkan banyak perubahan, baik itu terkait infrastruktur fisik, pola pikir dan perilaku masyarakat hingga sosial ekonomi. Praktik kehidupan bertani yang masih dilakukan masyarakat Rammang-Rammang di tengah-tengah padatnya aktivitas kepariwisataan merupakan upaya untuk tetap mempertahankan identitas sebagai masyarakat petani yang sudah dilakukan secara turun temurun jauh sebelum kehadiran pariwisata.



Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Masyarakat

Sentuhan pariwisata memberikan pengalaman baru bagi masyarakat Rammang-Rammang yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. Pengalaman baru di sektor pariwisata mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka, utamanya melihat berbagai peluang ekonomi. Sebagian besar masyarakat Rammang-Rammang saat ini memilih terlibat di sektor pariwisata karena lebih menjanjikan dari sisi ekonomi. Peluang kerja baru di sektor pariwisata seperti operator perahu, pengelola home stay dan parkiran, pemandu wisata, UMKM kreatif hingga usaha kios dan warung menjadi mata pencaharian tambahan untuk menopang kehidupan sehari-sehari di luar pekerjaan utama sebagai petani.

Selain perubahan pola pikir, pariwisata juga menyebabkan perubahan perilaku masyarakat dalam berpenampilan dan bertutur kata yang lebih lembut dan sopan. Perubahan perilaku ini sebagai bentuk adaptasi dalam merespon wisatawan dari berbagai latar belakang dan kultur budaya yang berbeda.

Terkait perubahan perilaku masyarakat Rammang-Rammang, Darwis menuturkan :

“Sebagai pelaku wisata kita harus menyesuaikan dengan orang-orang yang datang, kita harus beradaptasi dengan itu, tidak bisa dipungkiri. Bertemu orang dari luar, logat Makassar menyesuaikan dengan cara-cara orang luar, seperti bagaimana berbicara menggunakan bahasa-bahasa tertentu lebih sopan. Banyak teman-teman yang sudah beradaptasi, bukan dipaksakan, tapi semampu mereka. Karena tidak bisa juga dipungkiri kalau teman-teman yang bergelut di bidang ini, bahasa Indonesia saja tidak terlalu fasih, tapi mereka tetap berusaha menyesuaikan mengeluarkan kata-kata baik yang tidak terlalu kasar.”

Penyesuaian bertutur kata lebih sopan kepada wisatawan merupakan salah satu bentuk perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat Rammang-Rammang. Penggunaan kata maaf merupakan salah satu bentuk ucapan yang sering dilakukan saat berinteraksi dengan wisatawan.

Darwis menuturkan:

“Sudah ada beberapa yang belajar menggunakan bahasa maaf, seperti maaf ke sini, maaf mau kemana, maaf ada yang bisa dibantu. Penggunaan kata maaf ini bagian dari usaha untuk belajar menyesuaikan agar lebih sopan dan meminimalisir penggunaan bahasa-bahasa yang sifatnya kasar. Karena kalau kita karakternya tidak pakai begitu, mau panggil ya panggil saja. Bentuk perubahan lainnya adalah cara berpakaian. Kalau dulunya santai, seenaknya buka baju dan memakai celana pendek, kini sudah terbiasa berpenampilan lebih sopan, utamanya saat mengantar wisatawan”.

Keuntungan Dua Musim dan Peluang Kerja Baru

Pariwisata memberi keuntungan dua musim bagi masyarakat petani di Rammang-Rammang, yakni musim bertani dan musim pariwisata. Keadaan ini berdampak terhadap taraf perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terciptanya berbagai peluang kerja baru di sektor pariwisata seperti operator perahu, pengelola home stay dan parkiran, pemandu wisata, UMKM kreatif hingga usaha kios dan warung menyebabkan perekonomian masyarakat meningkat. Pekerjaan baru di sektor pariwisata ini sekaligus menjadi mata pencaharian tambahan masyarakat Rammang-Rammang di luar pekerjaan utama sebagai petani yang masih terus geluti hingga saat ini.

Tokoh masyarakat setempat, Muh Nasir menuturkan :

“Sebelum menjadi objek wisata mata pencaharian sangat terbatas sekali. Sekarang setelah adanya pariwisata pendapatan masyarakat bisa dikatakan meningkat. Coba bayangkan, di Rammang-Rammang itu ada hampir 200 unit perahu, setiap kali mengantar ke Kampung Berua itu Rp 150 ribu sampai Rp 250 ribu. Kalau seumpama dalam sehari 50 unit perahu jalan sekitar Rp 10 jutaan penghasilan, jadi peredaran uang sangat bagus. Ini belum termasuk pemasukan di sektor lainnya seperti usaha warung dan kios dan berbagai usaha dan jasa lainnya.”

Hal serupa juga diutarakan oleh Darwis :

“Income pemasukan pariwisata jauh lebih tinggi dibandingkan bertani. Pariwisata sangat



mendukung perekonomian masyarakat, makanya tiadk bisa dipungkiri kalau pariwisata lebih diminati masyarakat. Tapi di sisi lain bertani tidak bisa ditinggalkan, tetap menjadi pekerjaan utama karena ini sudah menjadi identitas masyarakat sejak lama.”

Terkait perubahan sosial ekonomi ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sejak kehadiran pariwisata, masyarakat harus membagi antara kehidupan bertani dan sebagai pelaku wisata. Saat pariwisata mengalami penurunan pengunjung (*low season*) yang terjadi antara bulan Desember hingga Mei yang bertepatan dengan masuknya musim penghujan dan musim tanam, masyarakat menggarap lahan pertanian untuk menutupi kurangnya pemasukan di sektor pariwisata.

Darwis menuturkan:

“Salah satu keuntungan di sini adanya dua musim, yakni musim bertani dan pariwisata. Kalau tiba musim bertani, memang kegiatan pariwisata turun, jadi mau tidak mau tetap menggarap lahan pertanian, karena di Rammang-Rammang tidak seperti tempat-tempat lain yang memang sepanjang tahun banyak wisatawan yang datang. Ada kalanya ketika masuk musim hujan pasti dengan sendirinya kegiatan wisata berkurang dan mereka yang punya sawah beralih ke kegiatan utamanya bersawah.”

Akses Dengan Dunia Luar Terbuka

Sentuhan pariwisata mengubah wajah Rammang-Rammang dari sebuah perkampungan terpencil dan terisolir yang sulit dijangkau menjadi daerah wisata yang lebih maju dan berkembang. Pembangunan berbagai infrastruktur yang bertujuan untuk memberikan kemudahan aksebilitas kepada wisatawan menjadikan Rammang-Rammang sebagai kawasan yang mudah dijangkau, baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Tokoh masyarakat Muh Nasir menuturkan:

“Dulunya Rammang-Rammang perkampungan terpencil dan terisolasi, tidak ada ada listrik. Untuk penerangan cuma menggunakan lampu dari minyak tanah yang istilah Makassarnya disebut kodo-kodo. Kalau mau keluar kampung harus lewat sungai karena belum ada akses jalan. Kalaupun mau lewat jalur darat harus melewati beberapa gunung. Setelah menjadi daerah tujuan wisata banyak sekali perubahan, akses jalan sterbuka, mata pencarian bertambah, pendapatan meningkat, kemudian kesehatan masyarakat juga lebih baik. Perbedaannya jauh sekali dibandingkan sebelum menjadi objek wisata”.

Transformasi Rammang-Rammang menjadi daerah tujuan wisata secara tidak langsung juga mempermudah aksebilitas masyarakat terhadap dunia luar. Mobilitas keluar masuk warga Rammang-Rammang untuk berinteraksi secara sosial budaya dengan wilayah sekitar hingga perkotaan semakin mudah karena akses infrastruktur jalan yang cukup memadai. Selain itu, akses terhadap pendidikan juga semakin mudah dengan kehadiran pariwisata.

Darwis menuturkan:

“Adanya pariwisata lebih memudahkan, karena dulu sebelum ada pariwisata orang tua harus antar jemput pagi dan siang. Sekarang diantar pagi saja, kalau siang balik, anak sekolah nebeng ikut naik perahu pulang”.

Hilangnya Tradisi Gotong Royong Dalam Kehidupan Bertani

Masyarakat Rammang-Rammang masih menjadikan bertani sebagai mata pencarian utama mereka di tengah gempuran aktivitas kepariwisataan yang lebih menjanjikan dari sisi ekonomi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai petani yang diwariskan secara turun temurun. Namun tradisi bertani yang menjadi identitas masyarakat Rammang-Rammang sejak dulu mengalami pergeseran, budaya gotong royong yang dulunya menjadi sistem tradisional yang sekaligus menjadi perekat hubungan sosial dalam kehidupan bertani kini mulai ditinggalkan. Saat ini aktivitas bertani, baik saat menanam maupun memanen padi dilakukan seara sendiri-sendiri oleh masyarakat Rammang-Rammang.

Selain budaya gotong royong, tradisi lainnya yang keberadaannya sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Rammang-Rammang, yakni tradisi appanaung. Menurut penuturan tokoh masyarakat sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tradisi tolak bala ini dulunya



dilakukan masyarakat Rammang-Rammang setiap tahun di sungai, namun seiring perjalanan waktu dan masuknya arus pariwisata tradisi ini mulai ditinggalkan.

Bentuk kebudayaan lainnya yang keberadaannya ditinggalkan dan tidak lagi digeluti masyarakat Rammang-Rammang yakni tradisi menganyam atap daun nipah. Sebelum kehadiran pariwisata, tradisi menganyam atap daun nipah merupakan salah satu pekerjaan yang digeluti masyarakat Rammang-Rammang. Namun kini tradisi ini sudah tidak lagi digeluti dan mulai ditinggalkan masyarakat di tengah masuknya arus pariwisata.

Kesenjangan Sosial

Kehadiran pariwisata masih menyisakan kesenjangan sosial bagi sebagian masyarakat petani di Rammang-Rammang, khususnya mereka yang tidak terlibat penuh di sektor kepariwisataan. Meski pariwisata mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, namun hal ini hanya dirasakan oleh mereka yang terlibat langsung sektor pariwisata. Masyarakat petani yang tidak terlibat di sektor kepariwisataan tetap hidup dalam keterbatasan ekonomi dan masih mengharap adanya bantuan dari pemerintah.

Warga Rammang-Rammang, Daeng Soho menuturkan :

"Saya lahir di sini dan tinggal di sini, kehadiran pariwisata tidak banyak mengubah kehidupan, tetapi biasa-biasa saja, cuma yang membedakan sekarang sudah ramai sejak menjadi pariwisata karena banyak orang masuk. Kalau kehidupan sehari-hari tetap sebagai petani dengan menggarap lahan orang lain karena saya tidak punya lahan sawah".

Distribusi bantuan sosial ke Rammang-Rammang masih terus dilakukan oleh berbagai pihak meskipun kawasan ini sudah menjadi objek wisata, baik itu dari pihak swasta maupun oleh pemerintah. Bantuan berupa paket sembako, pemasangan meteran listrik hingga bantuan bedah rumah merupakan program bantuan sosial yang tersalurkan di kawasan ini. Para penerima bantuan adalah masyarakat tidak mampu. Distribusi bantuan sosial ke Rammang-Rammang ini menunjukkan bahwa kehadiran pariwisata belum sepenuhnya memberikan dampak kehidupan yang lebih baik dari sisi ekonomi kepada semua masyarakat Rammang-Rammang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Rammang-Rammang menjadi destinasi wisata telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Meskipun masyarakat tetap mempertahankan identitas sebagai petani, aktivitas pariwisata mendorong perubahan pola pikir, perilaku, dan hubungan sosial. Kehadiran wisatawan memengaruhi cara masyarakat bertutur kata, berbusana, serta berinteraksi secara lebih sopan dan adaptif. Selain itu, masuknya pendapatan baru dari pariwisata menciptakan kondisi "dua musim"—musim bertani dan musim pariwisata—yang mendorong fleksibilitas ekonomi masyarakat dalam mengatur sumber pendapatan mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Huda (2022) yang menemukan bahwa pariwisata mampu mengubah struktur ekonomi masyarakat pedesaan melalui peluang kerja baru, tanpa sepenuhnya menghilangkan mata pencaharian tradisional. Penelitian Putri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa adaptasi perilaku masyarakat di desa wisata di Yogyakarta berlangsung melalui interaksi intens dengan wisatawan, sehingga memunculkan pola komunikasi baru yang lebih sopan dan inklusif. Selain itu, studi Maharani et al. (2024) mengenai desa wisata di Banyuwangi mengungkap bahwa modernisasi pariwisata seringkali menyebabkan pergeseran tradisi lokal, terutama gotong royong dan praktik budaya yang tidak lagi dianggap relevan secara ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai pola transformasi sosial-budaya yang umum terjadi pada komunitas yang beralih fungsi menjadi daerah wisata.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika masyarakat yang berada dalam dua identitas sekaligus: sebagai komunitas petani dan sebagai pelaku wisata. Kontribusi penting penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa meskipun pariwisata memberikan peluang ekonomi yang signifikan, identitas sebagai petani tetap dipertahankan sebagai basis budaya dan sejarah masyarakat Rammang-Rammang. Selain itu,



penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya membawa perubahan positif seperti peningkatan pendapatan dan akses infrastruktur, tetapi juga memunculkan masalah seperti hilangnya tradisi gotong royong dan ketimpangan sosial antara mereka yang terlibat dan tidak terlibat dalam industri wisata.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa modernisasi pariwisata tidak merata dirasakan oleh seluruh masyarakat. Kesenjangan sosial masih muncul, terutama bagi petani yang tidak memiliki akses langsung pada pekerjaan wisata dan tetap hidup dalam keterbatasan ekonomi. Distribusi bantuan sosial yang masih terus berlangsung di tengah berkembangnya pariwisata menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tidak sepenuhnya inklusif. Selain itu, hilangnya beberapa tradisi seperti appanaung dan menganyam daun nipah menunjukkan adanya erosi budaya yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh mekanisme penguatan budaya lokal dalam konteks desa wisata, khususnya strategi mempertahankan tradisi yang mulai hilang akibat komersialisasi. Penelitian lanjutan juga perlu menelaah model pemberdayaan ekonomi yang lebih inklusif agar masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pariwisata tetap memperoleh manfaat. Selain itu, studi komparatif antar desa wisata yang memiliki latar belakang budaya dan struktur sosial berbeda dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola transformasi sosial pada komunitas berbasis agraris yang berkembang menjadi destinasi wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Rammang-Rammang menjadi destinasi wisata tidak sepenuhnya menggeser identitas masyarakat sebagai petani, karena aktivitas bertani tetap dipertahankan meski fungsi ekonominya mulai bergeser akibat hadirnya peluang pekerjaan baru di sektor pariwisata. Masyarakat mengalami perubahan pola pikir, perilaku, dan struktur ekonomi, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan mereka sebagai operator perahu, pengelola homestay, pemandu wisata, dan pelaku UMKM. Perbaikan infrastruktur juga membuka akses pendidikan dan mobilitas yang sebelumnya terbatas. Namun demikian, perubahan tersebut memunculkan sejumlah konsekuensi, seperti melemahnya tradisi gotong royong dalam bertani, hilangnya praktik lokal seperti appanaung dan menganyam atap nipah, serta munculnya kesenjangan sosial antara masyarakat yang terlibat langsung dalam pariwisata dan mereka yang tetap bertahan pada sektor pertanian. Temuan ini menegaskan bahwa pariwisata membawa dampak ganda yang memerlukan perhatian serius dalam rangka menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat Rammang-Rammang.

Untuk mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata Rammang-Rammang, diperlukan intervensi kebijakan publik yang terarah dari pengelola Geopark dan Pemerintah Daerah, seperti penyusunan program pemberdayaan khusus bagi petani agar distribusi manfaat ekonomi pariwisata lebih merata dan tidak memperlebar kesenjangan sosial. Selain itu, nilai-nilai lokal seperti gotong royong dalam bertani, tradisi appanaung, dan keterampilan menganyam atap daun nipah perlu diintegrasikan ke dalam paket wisata sebagai atraksi budaya sehingga tradisi tersebut tidak hanya dilestarikan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi baru bagi masyarakat. Pemerintah juga perlu memfasilitasi pelatihan, pendampingan usaha, dan skema bagi hasil yang adil antar pelaku wisata agar harmonisasi sosial tetap terjaga. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi motor ekonomi, tetapi juga sarana penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat Rammang-Rammang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, L., Karyadi, L. W., & Hamdi, S. (2021). Perubahan sosial dan respon masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata di Desa Sapit, Lombok Timur. *Religion, Culture, and State Journal*, 1(1), 133–162. <https://journal.unram.ac.id/index.php/rcs/id/article/view/363>



- Anjani, S. Y., & Maunah, B. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesinambungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 49–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.744>
- Hamid, A. R., & Suryana, A. (2024). Dinamika Konversi Hak Atas Tanah Ulayat (Studi Kasus Tanah Ulayat Di Bali). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4739–4750. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6527>
- Huda, S. N. (2022). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan. *JCIC: Jurnal C/C Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 4(2), 79–84. <https://journal.cicofficial.com/index.php/jbo/article/view/79>
- Iskandar, M. I., Hasibuan, B., & Nahas, A. (2025). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5778–5782. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8609>
- Kurniawan, R., & Iriani, F. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Marginal di Indonesia. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(2), 345–356. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JE3S/article/view/3499>
- Kurniawan, Z. A., Anargya, A. R., Paradita, S. A., Sitanggang, D., & Satino, S. (2024). Pemerataan Pembangunan Ekonomi Melalui Percepatan Industri dan Pariwisata: Strategi Menuju Kesejahteraan Umkm di Taman Margasatwa Ragunan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 927–934. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9462>
- Maharani, S. M., Widyana, L. H., Ifadah, A. N., Firnanda, R. A., & Imron, A. (2024). Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 8(2), 135–145. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/24026>
- Martinlo, M., Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (2021). Pola komunikasi sosial di masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di kelurahan Teling Atas, kecamatan Wanea. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/31994>
- Pradita, D., & Wardhana, A. P. S. (2025). Komodifikasi Ternak Tradisional di Sunda Kecil Tahun 1960-an Sampai 2017. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(1), 64–81. <https://doi.org/10.21831/mozaik.v16i1.72401>
- Putri, I. A., Sari, M., & Cahyani, A. D. (2023). Desa Wisata Brayut sebagai Ruang Interaksi Sosial Wisatawan Asing dan Masyarakat Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.37535/104003220232>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ratnasari, P., & Lestariwono, W. (2025). Dependensi Model Pada Pembangunan Pariwisata Bahari Di Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 11(1), 25–37. <https://doi.org/10.37304/jap.v11i1.19052>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249–262. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1891>